

Keterlibatan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Anak Untuk Melanjutkan Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi Pada Bisnis Kuliner Legendaris Kota Malang)

Jefry Aulia Martha*¹, Rachmad Hidayat², Andy Prasetyo Wati³, Nur Khulfi Mahwanda Sari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang, Indonesia

*e-mail: jefry.aulia.fe@um.ac.id

Abstract: This study aims to determine the involvement of parents in fostering children's interest in continuing the family business by providing entrepreneurial education that contains entrepreneurial values. Qualitative phenomenological research design is used to this study, the main informants in the study consisted of 3 legendary culinary business owner in Malang and 3 children who owned the legendary culinary business in Malang. The result of this study can be describe as follow: (1) parents have provide entrepreneurship education by providing entrepreneurship education that contains entrepreneurial values to foster children's interest in continuing family business that is, self-confidence, responsibility, dare to take risk, optimism, future-oriented, disciplined, honest, leadership, creative, and innovative. (2) parents provide entrepreneurship education that contains entrepreneurial values by involving children to help manage the family business and provide examples of how to manage a family-run business, because the children here will see what is done by parents. (3) parents provide democratic education, where children have given their freedom to choose a career that is of interest by full supervision and guidance from the parents.

Keyword: entrepreneurship education, family business, parent involvement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam membina minat anak untuk melanjutkan usaha keluarga dengan memberikan pendidikan kewirausahaan yang mengandung nilai-nilai kewirausahaan. Desain penelitian fenomenologis kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan informan utama terdiri dari tiga pemilik usaha kuliner beserta tiga orang anak sebagai penerus usaha legendaris di Kota Malang. Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) orang tua telah memberikan pendidikan kewirausahaan yang mengandung nilai-nilai kewirausahaan untuk menumbuhkan minat anak dalam melanjutkan bisnis keluarga yaitu, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil risiko, optimisme, berorientasi masa depan, disiplin, jujur, kepemimpinan, kreatif, dan inovatif; (2) orang tua memberikan pendidikan kewirausahaan yang mengandung nilai-nilai kewirausahaan dengan melibatkan anak untuk membantu mengelola usaha keluarga dan memberikan contoh bagaimana mengelola usaha yang dijalankan keluarga, karena anak akan melihat apa yang dilakukan oleh orang tua. (3) orang tua memberikan pendidikan yang demokratis dimana anak dapat memilih karir yang diminati tentu dengan pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, usaha keluarga, keterlibatan orang tua

PENDAHULUAN

Bisnis keluarga merupakan fenomena menarik dalam dunia bisnis. Banyak perusahaan di dunia yang dikuasai oleh bisnis keluarga. Kepemilikan dan pengelolaan bisnis keluarga dilakukan oleh anggota keluarga. Usaha keluarga yang berhasil dikelola dengan baik oleh para penerusnya, akan bertahan hingga beberapa generasi bahkan dapat berkembang menjadi bisnis yang sangat besar. Pembangunan sector bisnis di Indonesia lebih banyak digerakkan oleh perusahaan yang dikelola swasta dan masyarakat yaitu sebanyak 83% dari total jumlah perusahaan di Indonesia dan sebanyak 96% dari perusahaan tersebut merupakan perusahaan keluarga (Irawan, 2018).

Survey yang dilakukan *Price Waterhouse Chooper* (PWC) pada tahun 2014 di Indonesia menyebutkan bahwa lebih dari 95% perusahaan di Indonesia merupakan bisnis keluarga, dan lebih dari 40.000 orang kaya di Indonesia atau sekitar 0,2% dari total populasi di Indonesia merupakan penduduk yang menjalankan bisnis keluarga (Risky, 2021), sedangkan dari catatan total kekayaan mereka yang mencapai Rp.134.000.000.000 mengindikasikan melakukan kontribusi yang besar dalam *Produk Domestic Bruto* (PDB) yang ada di Indonesia sekitar 25% (Irawan, 2018). Sehingga perusahaan keluarga di Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia sendiri. Dengan persaingan dunia bisnis yang semakin ketat, bisnis keluarga di Indonesia diharapkan dapat lebih cepat beradaptasi dengan mengembangkan inovasi dan mengedepankan profesionalisme dalam menjalankan bisnis yang bermanfaat bagi kelangsungan bisnis keluarga.

Mendirikan bisnis keluarga bukanlah perkara yang sulit, namun untuk mempertahankan hingga ke generasi berikutnya bukanlah hal yang mudah (Lestari, 2018). Secara tidak langsung, persiapan transfer kepemimpinan dan transfer ilmu yang dilakukan oleh generasi pertama atau pemilik kepada generasi berikutnya masih sangat kurang padahal peran keluarga begitu penting untuk mencerdaskan generasi penerus yang akan memimpin kelangsungan usaha keluarga. Inilah yang harus diperhatikan oleh pemilik bisnis keluarga, terutama sebelum dan selama estafet kepemimpinan (Ningrum, 2017). Di sinilah peran pendidikan kewirausahaan menjadi penting sebagai salah satu cara guna menumbuhkan minat

anak untuk menjadi generasi penerus bisnis dari keluarganya sehingga bisnis keluarga tetap terjaga keberlangsungannya, sehingga peran keluarga begitu penting untuk mencerdaskan generasi penerus yang akan memimpin kelangsungan usaha keluarga.

Menanamkan pendidikan kewirausahaan di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan proses pembiasaan ketika anak dalam masa tumbuh dan berkembang. Penanaman kebiasaan yang dapat membentuk mental wirausaha pada anak sangat penting diantaranya kemandirian, inisiatif, dan kreativitas. Di dalam pendidikan kewirausahaan terdapat upaya yang terencana dengan baik untuk meningkatkan kemampuan anak dalam rangka mengembangkan berbagai potensinya melalui perilaku kreatif, inovatif, serta mengelola risiko. Dengan demikian orang tua hendaknya mampu membimbing anaknya menjadi penerus bisnis keluarga yang berjiwa wirausaha.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan dilaksanakan pada tiga usaha kuliner legendaris di Malang yaitu Pos Ketan Legenda 1967, Puthu Lanang, dan Es Teler Dempo 07. Hasil observasi awal penelitian diperoleh bahwa ketiga kuliner legendaris Kota Malang tersebut telah diturunkan pada generasi selanjutnya, Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendidikan Kewirausahaan Dalam Bisnis Keluarga: Keterlibatan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Anak Untuk Melanjutkan Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi Pada Bisnis Kuliner Legendaris Kota Malang)”. Fokus penelitian adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana keterlibatan orang tua dalam memberi pendidikan kewirausahaan kepada anak; 2) Bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai *entrepreneur* pada anak; dan 3) Bagaimana orang tua menumbuhkan minat anak untuk melanjutkan bisnis keluarga.

Pendidikan kewirausahaan adalah proses belajar yang panjang, oleh karenanya sangat penting untuk ditanamkan dan diajarkan kepada siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Sumarno dan Gimin, 2019). Di dalam pendidikan kewirausahaan ada upaya penanaman jiwa dan mental kewirausahaan yang dilakukan melalui lembaga pendidikan formal ataupun lembaga non formal seperti lembaga pelatihan, diklat, dan sebagainya (Budi, 2018). Anak dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai wirausaha sehingga

terbentuk individu yang kuat, mampu mencari terobosan, memanfaatkan peluang yang ada, serta menggali nilai tambah ekonomi yang nantinya tercipta wirausahawan yang mandiri secara ekonomi baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.

Saat ini pendidikan kewirausahaan telah menjadi kajian yang sangat menarik dan populer di dunia, hal ini tidak terlepas dari semakin meningkatnya kesadaran orang akan pentingnya jiwa kewirausahaan. Karakter-karakter kewirausahaan mulai ditanamkan pada siswa taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Minat masyarakat untuk menjadi seorang wirausahawan tampak semakin meningkat dewasa ini, utamanya dari kaum muda. Tentu fenomena ini sangat baik bagi keberlangsungan perekonomian negara. Seperti yang dikatakan McCelland bahwa Negara akan makmur jika wirausahawan di suatu negara mencapai 2% dari total penduduk, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang wirausahawan dapat menjadi motor bagi perekonomian suatu negara, khususnya lingkungan atau daerah dimana dia tinggal (Suparno dan Saptono, 2018).

Bisnis keluarga merupakan perusahaan yang melibatkan anggota keluarga secara langsung baik dalam kepemilikan dan kedudukan atau fungsinya (Longenecker, 2001; (Nasution *et al.*, 2021). Banyak bisnis keluarga yang diorganisir atas dasar keluarga dan bisnis, meskipun keduanya adalah institusi yang terpisah. Keluarga dan bisnis hadir dengan pemikiran mendasar yang berbeda dimana fungsi utama keluarga berkaitan dengan perhatian dan pendidikan anggota keluarga, sedangkan fungsi bisnis berkaitan dengan produksi dan distribusi barang dan atau jasa (Longenecker, 2001; Widajanti, 2018). Kedua institusi yang saling terkait ini adalah bagian terpenting dalam hidup banyak orang terutama pelaku bisnis keluarga.

Perusahaan memiliki beberapa karakteristik dasar yang membedakan perusahaan keluarga dan perusahaan yang lain. Sesuai dengan namanya, perusahaan keluarga tidak lepas dari kontribusi dan peran anggota keluarga dalam perusahaan. Karakteristik perusahaan keluarga juga tidak jauh dari garis keturunan. Ciri utama perusahaan keluarga adalah kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan dari keluarga dalam pengelolaan perusahaan. Karakteristik tersebut menyebabkan sebagian besar perusahaan keluarga dipimpin oleh anggota keluarga

dan diwariskan kepada penerus yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri (Soedibyo, 2012; SR *et al.*, 2018).

Keterlibatan anggota keluarga dimulai sejak usia dini dengan peran kecil dan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pendidikan yang dicapai (Lestari, 2019). Ciri-ciri perusahaan keluarga antara lain adanya anggota keluarga dalam struktur kepemimpinan puncak perusahaan; terdapat kontrol keluarga yang sangat kuat; 30% lebih saham perusahaan dimiliki oleh keluarga; pendiri dan penerus perusahaan berasal dari keluarga (Wahjono, 2018). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakteristik suatu perusahaan keluarga dapat mengadopsi budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi di keluarga tersebut.

Karakteristik umum wirausahawan sukses antara lain 1) proaktif, memiliki inisiatif dan tegas; 2) orientasi prestasi dan efisiensi; 3) komitmen kuat terhadap orang lain (Aji *et al.*, 2018). Wirausahawan hendaknya mampu membaca setiap peluang, selalu mengutamakan kualitas kerja, membuat perencanaan yang matang serta mengutamakan pengawasan. Sedangkan menurut Timmons dan McClelland (Suryana, 2013; Indarto dan Santoso, 2020) karakteristik wirausahawan sukses memiliki 1) komitmen dan tekad yang kuat; 2) tanggung jawab; 3) obsesi mencapai peluang; 4) Toleransi terhadap risiko dan ketidakpastian; 5) kepercayaan diri; 6) kreatifitas dan fleksibilitas; 7) umpan balik; 8) energi tinggi; 9) motivasi untuk unggul; 10) orientasi terhadap masa depan; 12) kemampuan dalam kepemimpinan.

Minat berwirausaha dapat dikatakan sebagai kecenderungan individu untuk merasa senang atau tertarik pada sesuatu. Ketertarikan seseorang untuk berwirausaha dapat diartikan bahwa ia berkeinginan untuk menjadi pekerja mandiri (*self employed*) atau menjalankan bisnisnya sendiri (Komara dan Bagus Setiawan, 2020). Minat berwirausaha adalah keinginan dan minat yang kemudian berkembang menjadi kemauan individu untuk bekerja keras berdasarkan ide-ide yang telah dimilikinya, tanpa takut akan resiko yang terjadi dan berani menerima tantangan, mampu bertindak percaya diri, kreatif, dan inovatif serta memiliki kemampuan dan keterampilan untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Minat melanjutkan usaha keluarga merupakan jiwa wirausaha dan rasa minat yang dimiliki seseorang untuk menjadi pemimpin dalam melanjutkan usaha keluarga

yang didorong oleh keinginan sendiri dan dorongan dari orang lain (Maftuhah dan Suratman, 2015). Dengan demikian tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam membina minat anak untuk melanjutkan usaha keluarga dengan memberikan pendidikan kewirausahaan yang mengandung nilai-nilai kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti mengamati dan melakukan wawancara terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan memberikan penjelasan mengenai suatu peristiwa yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat guna mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks nyata (*natural setting*). Setiap penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan mengumpulkan data lunak, bukan data keras (*hard data*) untuk diolah dengan statistik (Hardani *et al.*, 2020).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomena adalah sesuatu yang hadir dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan cara menggabungkan cara-cara tertentu sehingga sesuatu itu menjadi tampak dan nyata (Hardani *et al.*, 2020). Penelitian fenomenologi selalu berfokus pada eksplorasi, pemahaman, dan interpretasi makna fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang biasa dalam situasi tertentu, karena pijakan utama metode fenomenologis yaitu dapat dilihat dari pendalaman objek kajian yang berusaha memahami makna peristiwa dan kaitannya dengan kehidupan manusia dalam situasi tertentu (Hardani *et al.*, 2020).

Penelitian ini dilakukan di tiga usaha kuliner legendaris di Malang, yaitu: 1) Pos Ketan Legenda 1967 yang berdiri 57 tahun silam dan hingga kini pengunjungnya tak pernah sepi. Usaha ini telah dilanjutkan kepemimpinannya oleh generasi kedua yaitu Bapak Sugeng Hadi. Usaha selanjutnya yaitu Puthu Lanang, bisnis kuliner keluarga ini sudah berdiri sejak tahun 1935. Selain kue puthu bisnis kuliner ini juga menjual cenil, klepon dan lupis. Kepemilikan bisnis kuliner Puthu Lanang sekarang sudah digantikan oleh generasi kedua yaitu Bapak Siswoyo. Selanjutnya yaitu Es Teler Dempo 07 yang telah dilanjutkan oleh Sri Wahyuni anak kedua dari Bapak Supandri, pendiri Es Teler Dempo 07.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yang mana data diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Sumber yang menjadi pertimbangan yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang objek penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan yang berada pada anggota bisnis keluarga yaitu orang tua dan anak sebagai penerus bisnis.

Tabel 1. Sumber Data Informan Kunci

No	Nama	Keterangan
1.	Bapak Sugeng Hadi	Generasi kedua dari Pos Ketan Legenda
2.	Mbak Ratu	Penerus selanjutnya dari Pos Ketan Legenda
3.	Bapak Siswoyo	Generasi kedua dari Puthu Lanang
4.	Mas Candra	Penerus selanjutnya dari Puthu Lanang
5.	Ibu Sri	Generasi kedua dari Es Teler Dempo 07
6.	Mas Adi	Penerus selanjutnya dari Es Teler Dempo 07

Sumber: Dikelola Peneliti

Teknik observasi yang dilakukan menggunakan tipe observasi non partisipan yaitu peneliti tidak melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan kelompok, atau bisa dikatakan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Peneliti menggunakan partisipasi pasif dalam penelitiannya, sehingga dalam hal ini peneliti hanya mendatangi orang yang diamati, namun tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun pertanyaan wawancara, maka dibuat kisi-kisi yang mengarah pada fokus penelitian seperti yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Pedoman Wawancara Orang Tua

Aspek	Pedoman
Pendidikan Kewirausahaan untuk Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan suksesi bisnis keluarga pada pemberian pendidikan kewirausahaan • Orang tua memberikan pendidikan kewirausahaan kepada anak untuk melanjutkan bisnis keluarga, serta • Kedekatan orang tua dengan anak
Penanaman Nilai-nilai <i>Entrepreneur</i> untuk Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua menanamkan nilai-nilai <i>entrepreneur</i> kepada anak

- Keterlibatan anak pada kegiatan sehari-hari di dalam sebuah bisnis keluarga
- Menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri anak untuk ikut membantu orang tua
- Menanamkan rasa percaya diri kepada anak, serta
- Menanamkan kedisiplinan kepada anak

Sumber: Dikelola Peneliti

Tabel 3. Pedoman Wawancara Anak

Aspek	Pedoman
Pendidikan Kewirausahaan dari Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Bekal pendidikan yang diberikan orang tua • Frekuensi terjun langsung pada bisnis keluarga • Kedekatan orang tua dan anak • Harapan masa depan dari bisnis keluarga
Penanaman Nilai-nilai <i>Entrepreneur</i> dari Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya inovasi untuk menciptakan kemajuan bisnis keluarga • Munculnya kreativitas dalam menjalankana bisnis keluarga • Anak menangkap peluang usaha yang ada di sekitar
Minat melanjutkan bisnis keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki minat untuk melanjutkan bisnis keluarga • Memiliki perasaan senang terhadap bisnis • Keinginan kuat untuk melanjutkan bisnis keluarga • Memiliki pengalaman yang mendukung untuk melanjutkan bisnis keluarga • Dukungan orang tua terhadap anak untuk melanjutkan bisnis keluarga

Sumber: Dikelola Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kewirausahaan bagi anak adalah pendidikan melalui proses kebiasaan yang ditanamkan pada anak seiring dengan tumbuh kembang anak tersebut, karena tujuan umum dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk memperkuat wirausahawan dengan orientasi nilai untuk masyarakat yang berkelanjutan (Lindner, 2018). Dalam hal ini penanaman kebiasaan yang dapat membentuk jiwa wirausaha pada anak sangat penting seperti halnya kemandirian, inisiatif, dan kreativitas. Orang tua harus pandai membimbing anak agar bisa menjadi penerus bisnis keluarga yang berjiwa wirausaha. Dapat dipahami bahwa pembentukan jiwa wirausaha tidak mungkin terjadi dalam waktu singkat, tetapi

membutuhkan waktu seiring dengan proses tumbuh kembang anak tersebut. Anak juga bisa diarahkan untuk membentuk jiwa wirausaha, pembentukan jiwa wirausaha bukanlah kegiatan membentuk anak untuk langsung menjadi seorang wirausaha.

Mengetahui hal tersebut, memberikan pendidikan kewirausahaan kepada anak sangat penting untuk menumbuhkan jiwa wirausaha agar nantinya dapat melanjutkan usaha keluarga serta siap menerima estafet kepemimpinan dari orang tua atau pemilik usaha keluarga. Karena pengetahuan akan kewirausahaan merupakan hal melandasi akan pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, inovatif dan kreatif (Astuti et al., 2020). Keluarga memiliki peran penting dalam mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan memberikan pendidikan bagi anak, salah satunya yaitu pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu bersaing di masa depan dan membekali anak untuk melanjutkan usaha keluarga atau mendirikan usaha sendiri bisnis. Tiga (3) bisnis keluarga yang telah lama berdiri di Kota Malang tersebut sudah di turunkan kepemimpinannya kepada anaknya sebagai penerus bisnis dan keduanya menjadi informan dalam penelitian ini.

Table 4. Identitas Informan Kunci Orang Tua Pemilik Bisnis Keluarga

No.	Nama	Kode Informan	Nama Bisnis
1.	Sugeng Hadi	Informan 1 (I.1)	Pos Ketan Legenda
2.	Siswoyo	Informan 2 (I.2)	Puthu Lanang
3.	Sri Wahyuni	Informan 3 (I.3)	Es Teler Dempo 07

(Sumber: Data Olahan Peneliti)

Tabel 5. Identitas Informan Kunci Anak Sebagai Penerus Bisnis Keluarga

No.	Nama	Kode Informan	Nama Bisnis
1.	Ratu	Anak Informan 1 (A.I.1)	Pos Ketan Legenda
2.	Candra	Anak Informan 2 (A.I.2)	Puthu Lanang
3.	Adi	Anak Informan 3 (A.I.3)	Es Teler Dempo 07

(Sumber: Data Olahan Peneliti)

“Jadi cara Bapak sama Ibu itu mas memberikan pendidikan kewirausahaan itu disuruh memilih mau buka usaha sendiri apa mau megang pos ketan kalo semisal kita sebagai anaknya mau buka usaha sendiri dibukain mas, mau buka café di beri modal sama Bapak nanti disuruh mengelola. Terkadang kita sebagai anak juga sering bantu Bapak waktu lagi handle pos ketan gitu sih mas

jadi menurut saya cara bapak sama ibu sudah baik dalam memberikan pendidikan kewirausahaan”.

Menurut anak informan 1 juga mengatakan bahwa orang tua terlibat dalam memberikan pendidikan kewirausahaan dengan cara memberi kesempatan anak-anaknya mengelola bisnis keluarga. Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa keluarga memegang kunci dalam membentuk karakter jiwa berwirausaha anak sejak dini. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Sartono dan Subagyo (2020) yang menyatakan bahwa dengan berbagai macam karakter para pendiri perusahaan keluarga akan bekerja secara sistematis mengatasi tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian lainnya juga mendukung hasil penelitian ini, bahwa dalam membentuk jiwa *entrepreneur* maka apa yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya sejak kecil sampai masa remaja dan dewasa, yaitu ajarkan dan beri contoh, ingatkan setiap saat, dorong dan dukung tentang bagaimana memanfaatkan peluang yang ada, peluang waktu, peluang barang, peluang jasa, peluang uang, peluang keterampilan, peluang kepandaian, peluang pertemanan, peluang kerjasama, peluang kepercayaan (Nurhafizah, 2018).

Pada temuan pertama ini, selain keluarga memegang kunci utama dalam pembentukan karakter jiwa kewirausahaan anak, maka juga ditemukan bahwa keterlibatan orang tua seperti memberikan contoh secara langsung mengenai bentuk-bentuk kepemimpinan dan pekerjaan yang ada pada bisnis keluarganya juga sangat penting dan diperlukan dalam pembentukan karakter berwirausaha anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hasan (2018) yang menyatakan bahwa anggota keluarga membelajarkan dengan memberi contoh langsung kepada anggota keluarga lainnya dalam model pembelajaran ekonomi di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua memberikan arahan dengan melibatkan anaknya mulai sejak kecil untuk ikut membantu kegiatan sehari-hari terkait bisnis keluarganya supaya anak sudah mengetahui tentang apa saja pekerjaan yang dilakukan pada bisnis keluarganya. Hasil penelitian dari Krisdayanthi juga mendukung temuan ini, yaitu bahwa pengalaman anak dapat diperoleh dari keterlibatan anak dalam kegiatan sehari-hari kegiatan bisnis keluarga, karena jika anak tidak diberikan bekal sejak dini, maka dikhawatirkan saat dewasa anak akan sulit menghadapi pesatnya perubahan jaman dan arus globalisasi yang terjadi (Krisdayanthi, 2019), sehingga

keterlibatan sejak dini dalam bisnis merupakan salah satu aspek penting dalam meneruskan bisnis keluarga. Selain itu orang tua juga memberikan contoh secara langsung teknik-teknik bisnis supaya anaknya dapat mengikuti apa yang sudah orang tua ajarkan untuk meneruskan bisnis keluarga, sehingga anak akan menirukan perilaku orang tuanya pada saat mengelola bisnis (Nurhafizah, 2018).

“Iya mas, Bapak selalu memberikan arahan tentang berbisnis. Apalagi tentang semangat dan percaya dirinya. Beliau selalu menanamkan hal tersebut pada anak-anaknya mas. Bapak sering bercerita tentang pengalamannya, mungkin tujuannya supaya aku ngerti tata cara berbisnis dari pengalamannya yang selama ini menjalankan bisnis keluarga ini. Bapak juga memberikan arahan untuk mengerti tentang dampak penanggulangan resiko yang nantinya jika ada masalah pada bisnis kami. Beliau itu walaupun sibuk tapi selalu ingin mengajarkan untuk anak-anaknya harus selalu semangat, dan yakin bahwa nantinya aku pasti akan sukses mengelola bisnisku sendiri maupun mengelola bisnis keluarga ini mas”.

Hasil wawancara dengan kode A.I.2 menyatakan bahwa Informan 2 selalu mengajarkan tentang kiat-kiat bisnisnya, I.2 juga sering berbagi cerita kepada anaknya tentang mengelola bisnisnya supaya A.I.2 mendapat pengalaman berbisnis. Artinya, hasil penelitian pada tahap ini menggambarkan fenomena bahwa orang tua sebaiknya bisa menanamkan nilai-nilai *entrepreneur* pada anaknya untuk melanjutkan bisnis keluarganya dengan mengajarkan anak untuk membentuk percaya diri, keberanian mengambil risiko, tidak mudah putus asa, kreatif dan mengajarkan sikap kepemimpinan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mustaqim (2019) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa nilai penting dari *entrepreneur*, yaitu berani mengambil risiko, percaya diri, kreatif dan inovatif, kepemimpinan, kedisiplinan, berorientasi pada masa depan.

Hasil penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian Boldureanu et al. (2018) yang menyatakan bahwa individu akan memiliki kemauan dalam berwirausaha ketika mereka telah memiliki ketertarikan terhadap peran model yang mereka anggap baik dan dapat menyakinkan diri individu dalam hal karakteristik, perilaku atau tujuan dan dari siapa mereka dapat mempelajari keterampilan atau kompetensi tertentu yang dapat menunjang minat mereka.

“Saya dulu diajak langsung mas ke warung sama ibu saya, diajari marut es, kulakan gitu. Saya di sini mulai smk mas kelas 1 pas pulang sekolah langsung bantu ibuk di warung kalau weekend mesti bantu”

Setelah diketahui anak memiliki keinginan untuk mempunyai bisnis maka hal tersebut diharapkan agar anak memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan bisnis keluarganya. Dalam hal ini keterlibatan anak sangat perlu dalam mendorong anak supaya dapat melanjutkan bisnis keluarganya. Dengan keterlibatan anak ikut membantu kegiatan sehari-hari pada bisnis keluarganya maka anak akan menyukai dan bisa mengembangkan bisnis dalam keluarganya. Hasil ini didukung oleh penelitian Wang *et al.* (2018) yang menemukan fakta bahwa niat mereka dalam berwirausaha dipengaruhi oleh penghargaan kewirausahaan yang diberikan oleh orang tua, sehingga mereka memiliki pengalaman yang baik dalam keterlibatan bisnis keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, anak juga ikut terlibat langsung dengan pekerjaan yang ada pada bisnis keluarganya. Keterlibatan orang tua yang selalu mengajarkan anaknya secara langsung akan mempengaruhi minat anak untuk terlibat pula pada bisnis keluarganya. Lingkungan merupakan peranan model yang mempengaruhi minat berwirausaha, dengan mengidolakan anggota keluarga atau orang terdekat untuk menjadi idola yang telah sukses berwirausaha. Hal ini diketahui bahwa anak telah memiliki keinginan serta minat untuk melanjutkan kepemimpinan bisnis keluarga dengan dorongan orang tua yang senantiasa memberikan pendidikan kewirausahaan untuk keberlangsungan bisnis keluarganya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Baharun (2016) dan mendapati bahwa pendidikan dari keluarga merupakan aspek yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mental pada anak dan menjadi peletak dasar bagi tingkah laku dan perkembangan kepribadian anak.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikonfirmasi dengan penelitian terdahulu, maka diperoleh beberapa temuan yang dapat menjadi kendala di kemudian hari sehingga mempengaruhi usaha keluarga tersebut. Beberapa temuan ini antara lain belum adanya pemikiran untuk mengembangkan bisnis keluarga dengan melakukan inovasi produk dari produk dasar yang telah diproduksi keluarga secara turun temurun. Temuan berikutnya terkait dengan belum adanya sistem manajemen yang jelas untuk skala UMKM selain itu sistem pemasaran yang digunakan masih tergolong tradisional. Maka selanjutnya perlu dilakukan

pendampingan dan pembenahan secara digital serta pendidikan atau pelatihan tentang *entrepreneurship* khususnya dalam hal bisnis keluarga oleh pihak-pihak terkait.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan kewirausahaan pada anak telah dilakukan dengan memberikan motivasi, dukungan dan dorongan dalam bentuk verbal serta melibatkan anak dalam bisnis keluarga agar anak memahami pengelolaan bisnis, sehingga mereka memahami dasar-dasar bagaimana mengelola bisnis ketika mereka akan melanjutkan kepemimpinan bisnis keluarga atau mendirikan bisnis mandiri. Selain itu, kedekatan diri orang tua dengan anak juga menjadi sarana bagi orang tua untuk memberikan arahan atau pendidikan kewirausahaan kepada anaknya. Orang tua memberikan nilai-nilai *entrepreneur* pada anak sebagai bekal anak untuk melanjutkan mengelola dan mengembangkan bisnis keluarga atau mengelola bisnis sendiri. Orang tua sudah mengimplementasikan nilai-nilai *entrepreneur* pada anak seperti percaya diri, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif, kepemimpinan, kedisiplinan, dan orientasi pada masa depan. Orang tua juga menanamkan nilai kesabaran dan ketelatenan dalam mengelola suatu bisnis untuk mencapai suatu kesuksesan di dalam bisnis tersebut.

Kesimpulan kedua, orang tua membina minat anak untuk melanjutkan usaha keluarga dengan cara melibatkan anaknya dalam usaha keluarga seperti melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari. Namun, orang tua juga melibatkan anak ketika menghadapi masalah dalam bisnis keluarga, sehingga anak telah belajar tentang sistem yang ada dalam bisnis keluarga yang menumbuhkan minat anak untuk melanjutkan bisnis keluarga. Orang tua ingin anaknya melanjutkan bisnis keluarga tetapi tidak memaksa anaknya untuk mau melanjutkan bisnis keluarga. Orang tua memberikan kebebasan lebih kepada anak dalam menentukan pilihannya dengan diberikan bimbingan dan arahan tentang berwirausaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, S. P., Mulyadi, H., dan Widjajanta, B. (2018). Keterampilan Wirausaha Untuk Keberhasilan Usaha. *Journal of Business Management Education*, 3(3), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jbme.v3i3.14315>
- Astuti, F. D., Sartika, R., dan Suratriadi, P. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Menjadi Entrepreneur Pada Mahasiswa (Studi kasus mahasiswa UBSI cabang Salemba 22 Jakarta). *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.47668/pkww.v7i2.26>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Jurnal Pedidikan*, 3(2), 96–107. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.126>
- Boldureanu, G., Alina, M., Bercu, A., Boldureanu, D., dan Bedrule-grigorut, M. V. (2018). Entrepreneurship Education through Successful Entrepreneurial Models in Higher Education Institutions Gabriela. *MDPI Sustainability*, 1–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Budi, F. F. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(1), 7. <http://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d->
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., dan Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Issue March). Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. (2018). Muhammad Hasan , Pendidikan Ekonomi Informal ... 30 Pendidikan Ekonomi Informal : Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol . 1 No . 2 Juli 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7262>
- Indarto, I., dan Santoso, D. (2020). Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 54. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i1.2202>
- Irawan, A. W. (2018). Manajemen Perubahan Pada Perusahaan Keluarga: Studi Kasus Pt Roda Bahari. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*,

- 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v2i1.721>
- Komara, B. D., dan Bagus Setiawan, H. C. (2020). Inkubator Bisnis Sebagai Pendorong Tumbuhnya Wirausaha Muda: Studi Tentang Sukses Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.30587/jre.v3i1.1159>
- Krisdayanthi, A. (2019). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Aud Sebagai Bekal Kecakapan Hidup. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 20–27. <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.734>
- Lestari, N. L. (2019). Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di PAUD. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/pw.v4i1.1064>
- Lestari, R. A. W. D. (2018). Studi fenomenologi : Memaknai tata kelola perusahaan pada bisnis keluarga beretnis tionghoa di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, FEB UNIPMA*, 2(2), 307–310. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/inventory.v2i2.3290>
- Lindner, J. (2018). Entrepreneurship Education for a Sustainable Future. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 9(1), 115–127. <https://doi.org/10.2478/dcse-2018-0009>
- Longenecker, J. G. (2001). *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat.
- Maftuhah, R., dan Suratman, B. (2015). Pengaruh Efikasi Diri, Lingkungan Keluarga, Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Di Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 3(2), 121–131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jepk.v3n2.p121-131>
- Mustaqim, Y.-. (2019). Membangun Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 2(2), 58–78. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v2i2.3906>
- Nasution, A. M. U., Lailikhatmisafitri, I., dan Marbun, P. (2021). Keberhasilan Usaha Kuliner Dilihat Dari Faktor Karakteristik dan Pengetahuan Kewirausahaan (Studi Kasus Usaha Kuliner Ayam Penyet). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1219–1229.

<https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.528>

- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Nurhafizah. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(2), 205–210. <https://doi.org/10.29210/127300>
- Risky, A. (2021). Leadership Style dan Management System in Family Business for Z Generation Workers. *Proceedings of the International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020)*, 530(Icpsyche 2020), 342–346. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.050>
- Sartono, S., dan Subagyo, B. (2020). Analisis Gender Dalam Suksepsi Perusahaan Keluarga Di Kabupaten Tulungagung. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.29100/jupeko.v5i1.1522>
- Soedibyo, M. (2012). *Family Business Responses to Future Competition : Rahasia Sukses Membangun Bisnis Keluarga*. Gramedia Pustaka Utama.
- SR, E. H., Ilmawan, M. D., dan Wardhana, A. N. (2018). Motivation Of Fresh Graduate Students Who Leave A Family Business Evaldo. *Jurnal Manajerial*, 5(2), 12–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/manajerial.v5i2.836>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Alfabeta.
- Sumarno, S., dan Gimin, G. (2019). Analisis Konseptual Teoretik Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Solusi Dampak Era Industri 4.0 Di Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i2.12557>
- Suparno, dan Saptono, A. (2018). Entrepreneurship Education and its Influence on Financial Literacy and Entrepreneurship Skills in College. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4), 435–465. <https://doi.org/10.1002/9781119082316.ch21>
- Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif - Ekonomi Baru : Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Salemba Empat.
- Wahjono, S. I. (2018). Model Kepemimpinan Situasional Pada Perusahaan Keluarga (Kasus UKM di Sentra Industri Wedoro Sidoarjo). *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26740/bisma.v3n1.p1-14>

- Wang, D., Wang, L., dan Chen, L. (2018). Unlocking the influence of family business exposure on entrepreneurial intentions. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 14(4), 951–974. <https://doi.org/10.1007/s11365-017-0475-2>
- Widajanti, E. (2018). Karang Taruna Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *ADI WIDYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, II(1), 46–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/awpm.v2i1.2082>